

Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Keadaan Alam dan Aktivitas Penduduk Indonesia

Rasidahamin

Rasidahamin adalah Guru pada SMP Negeri 21 Takengon, Aceh Tengan, Indonesia
Email : rasidahamin123@gmail.com

Abstrak

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* serta untuk mengetahui bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia. penelitian tindakan ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif dengan guru bidang studi dan di dalam proses belajar mengajar di kelas yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah pengamat (peneliti). Alat pengumpulan data Tes Formatif, berjumlah 44 soal yang telah diuji coba, kemudian penulis mengadakan analisis butir sosial. Hasil Penelitian menunjukkan Pembelajaran dengan model *Jigsaw* pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa setiap siklus, Penerapan pembelajaran dengan model *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran dan mereka merasa siap untuk menghadapi ujian akhir yang segera akan dilaksanakan.

Kata Kunci : prestasi, model *jigsaw*, keadaan alam

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang

membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

Model Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*).

Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam model jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

Keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia merupakan materi yang sulit sehingga sering mendapat hambatan untuk diperkenalkan pada siswa karena didalamnya terdapat banyak ketentuan yang membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi bagi siswa. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran materi keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menjembatani konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Diharapkan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membongceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Takengon Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Keadaan Alam dan Aktivitas Penduduk Indonesia”. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta untuk mengetahui bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi keadaan alam dan aktivitas penduduk Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif dengan guru bidang studi dan di dalam proses belajar mengajar di kelas yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah pengamat (peneliti).

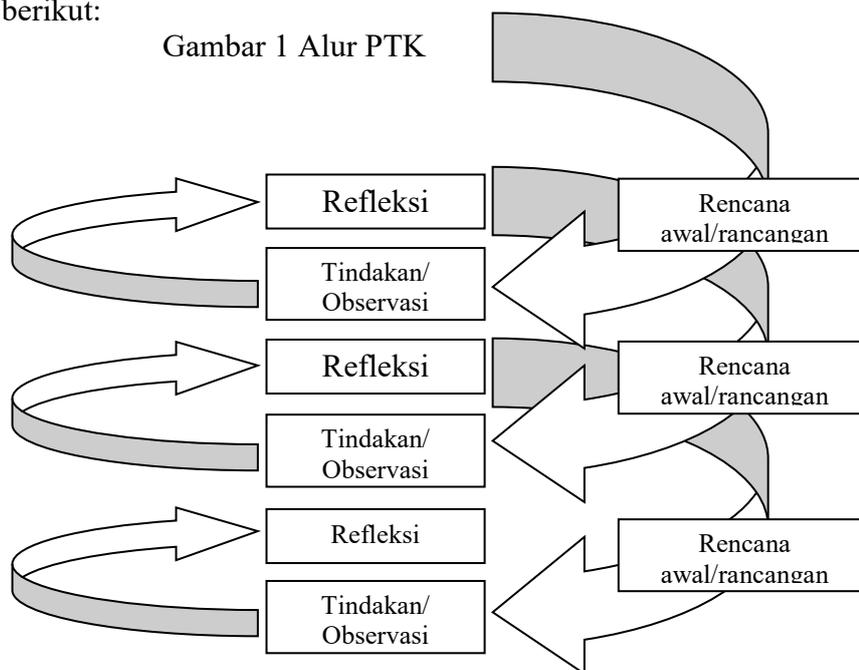
Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru bidang studi, kehadiran peneliti sebagai peneliti di kelas sebagai pengamat diberitahukan kepada siswa. Dengan cara ini diharapkan adanya kerjasama dari seluruh siswa dan bisa mendapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yaitu penelitian yang mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart, (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah terbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharismi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 Alur PTK



Instrument Penelitian

Sesuai dengan sifat penelitian, maka instrument penelitian diperoleh adalah dua jenis yaitu, Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar terdiri dari Lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan metode *Model Jigsaw*, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dan Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Tes Formatif, Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Geografi pokok bahasan dinamika perubahan litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 44 soal yang telah diuji coba, kemudian penulis mengadakan analisis butir sosial.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini di hitung dengan menggunakan statistic sederhana.

Untuk Ketuntasan Belajar, Ada kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud 1994), yaitu seseorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas tersebut tuntas belajar bila dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap perencanaan dan Pelaksanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga mempersiapkan lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan *model jigsaw*.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2019 di kelas 1-2 dengan jumlah siswa 45 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi Geografi. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Rasidahamin, Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,

Tabel 1

Tingkat Ketuntasan Siswa Dengan Menggunakan Metoda Jigsaw

No Abse	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		24	70	√	
2	60		√	25	70	√	
3	70	√		26	60		√
4	80	√		27	60		√
5	80	√		28	60		√
6	70	√		29	70	√	
7	70	√		30	80	√	
8	60		√	31	80	√	
9	80	√		32	80	√	
10	60		√	33	80	√	
11	70	√		34	70	√	
12	70	√		35	70	√	
13	60		√	36	70	√	
14	80	√		37	60		√
15	70	√		38	50		√
16	60		√	39	70	√	
17	80	√		40	70	√	
18	60		√	41	70	√	
19	60		√	42	80	√	
20	80	√		43	70	√	
21	70	√		44	70	√	
22	70	√		45	80	√	
23	60		√				
Jumlah	1590	15	8	Jumlah	1540	17	5
Skor maksimal Ideal 4500 Jumlah skor tercapai 3130 Skor Rata-rata 69,55							

Keterangan : T : Tuntas. TT: Tidak Tuntas, Jumlah siswa yang tuntas : 32
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 13, Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,55
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	71,11

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,55 dan ketuntasan belajar mencapai 71,11% atau ada 32 siswa dari 45 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 71,55% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang merasa asing dan bingung dengan metode pembelajaran *jigsaw* yang dilakukan oleh guru.

Tabel 3
 Pengolahan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-Rata
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memprestasikan hasil pembelajaran	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengolahan waktu	2	2	2
III	Antusiasme kelas			
	1. Siswa antusias	2	2	2
	2. Guru antusias	3	3	3
		32	32	32

Keterangan : Nilai : Kriteria, 1: tidak baik, 2 :Kurang baik, 3 : Cukup baik 4 : Baik

Berdasarkan tabel diatas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah motivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengolahan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik diatas, merupakan

Rasidahamin, Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,

suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II, Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 4
Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,0
2	Memotivasi siswa	7,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	7,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan LKS/ menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	7,7
No	Aktivitas Guru Yang Diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa/mengerjakan LKS	11,5
3	Bekerja dengan anggota kelompoknya	18,8
4	Diskusi antar siswa/antar siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ide	5,2
7	Menulis dengan relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	8,9

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentase cukup besar adalah memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3% sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%.

Aktivitas lain persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dan guru, dan mengerjakan LKS yaitu masing-masing 18,8% dan 11,5%. Pada siklus 1, secara garis besar pembelajaran dengan metode pengajaran dan *Model Jigsaw* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Siklus II

Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2019 di kelas VIII-2 dengan jumlah 45 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi geografi. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak berulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	✓		24	80	✓	
2	80	✓		25	100	✓	
3	70	✓		26	80	✓	
4	80	✓		27	70	✓	
5	80	✓		28	50		✓
6	60		✓	29	80	✓	
7	70	✓		30	80	✓	
8	70	✓		31	90	✓	
9	80	✓		32	90	✓	
10	80	✓		33	60		✓
11	70	✓		34	80	✓	
12	80	✓		35	80	✓	
13	60		✓	36	70	✓	
14	90	✓		37	60		✓
15	100	✓		38	60		✓
16	70		✓	39	90	✓	
17	90	✓		40	90	✓	
18	60		✓	41	80	✓	
19	70	✓		42	80	✓	
20	70	✓		43	80	✓	
21	80	✓		44	80	✓	
22	70	✓		45	70	✓	
23	80	✓		Jumla	1700	18	4
Jumla	1730	19	4	h			

Rasidahamin, Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,

Skor Maksimal Ideal 4500	
Jumlah Skor Tercapai 3430	
Skor Rata-rata 76,22	

Keterangan: T: Tuntas, TT: Tidak Tuntas, Jumlah siswa yang tuntas : 37
 Jumlah siswa yang belum tuntas: 8, Klasikal : Belum tuntas

Tabel 6
 . Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes Formatif	76,22
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	37
3	Persentase ketuntasan belajar	82,22

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,22% dan ketuntasan belajar mencapai 82,22% atau ada 37 siswa dari 45 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami perikatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa-siswa telah mulai mengulang pelajaran yang sudah diterimanya selama ini sehingga para siswa sebagian sudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

Tabel 7
 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-Rata
		P1	P2	
	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
I	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok.	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan menemukan konsep.	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengolahan Waktu	3	3	2

III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		42	42	42

Keterangan : Nilai : Kriteria 1: Tidak Baik, 2: Kurang Baik, 3: Cukup Baik 4 : Baik

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode pengajaran dengan *Model Jigsaw* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pengajaran dengan metode Model Jigsaw . Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengolahan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Tabel 8
. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,7
2	Memotivasi siswa	7,7
3	Mengaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	10,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengambil siswa dalam mengerjakan LKS/menentukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa menerangkan pelajaran	6,7
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku siswa/mengerjakan LKS	12,1
3	Bekerja dengan anggota kelompoknya	21,8
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Menerangkan pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	10,8

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini

mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan anggota kelompoknya yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,7%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan tes evaluasi/latihan (10,8%).

Refleksi dan Revisi Rancangan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa, 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan 3) Pengelolaan waktu.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sadar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat belajar sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar

Siklus III

Tahap Perencanaan dan Tahap kegiatan dan pengamatan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019 di kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 45 siswa. Dalam hal ini penelitian bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus ii tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 9
Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		24	90	√	
2	80	√		25	80	√	
3	80	√		26	90	√	
4	90	√		27	80	√	
5	60		√	28	90	√	
6	80	√		29	90	√	
7	90	√		30	90	√	
8	90	√		30	60		√
9	80	√		32	90	√	
10	80	√		33	80	√	
11	80	√		34	90	√	
12	90	√		35	80	√	
13	60		√	36	70	√	
14	70	√		37	80	√	
15	80	√		38	60		√
16	90	√		39	80	√	
17	90	√		40	90	√	
18	80	√		41	90	√	
19	90	√		42	90	√	
20	90	√		43	80	√	
21	80	√		44	80	√	
22	80	√		45	90	√	
23	80	√		Jumlah	1820	20	2
Jumlah	1880	21	2				
Skor maksimal ideal 4500							
Jumlah skor tercapai 3700							
Skor Rata-rata 82,22							

Keterangan T :Tuntas, TT: Tidak Tuntas Jumlah siswa yang tuntas : 41 Jumlah siswa yang belum tuntas : 4, Klasikal :Tuntas

Tabel 10
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,22
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	41
3.	Persentase ketuntasan belajar	91,11

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,22 dan dari 45 siswa yang telah tuntas sebanyak 41 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebelum 91,11% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh

Rasidahamin, Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,

adanya usaha siswa untuk mempelajari kembali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru.

Tabel 11
Pengolahan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
1.	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan menentukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Pembimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengolahan waktu	3	3	3
III	Antusiasme kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	44	44	44

Keterangan : Nilai : Kriteria, 1 : Tidak Baik, 2 : Kurang Baik, 3. : Cukup Baik, 4. : Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode pengajaran dengan *Model Jigsaw* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamatan adalah motivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan /menemukan konsep dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menetapkan metode pengajaran dengan *Model Jigsaw* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 12
Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2.	Memotivasi siswa	6,7
3.	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4.	Menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi	13,7
5.	Menjelaskan materi yang sulit	10,7
6.	Membimbing dan mengamati siswa dalam	21,0

7.	mengerjakan LKS/menemukan konsep Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8.	Memberikan umpan balik	11,7
9.	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,0
No	Aktivitas murid yang diamati	Persentase
1.	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	20,8
2.	Membaca buku siswa/mengerjakan LKS	13,1
3.	Bekerja dengan anggota kelompoknya	22,1
4.	Diskusi antar siswa/antar siswa dengan guru	15,0
5.	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6.	Mengajukan/menanggapi pertanyaan /ide	4,2
7.	Menulis yang relevan dengan KBM	6,0
8.	Merangkum pembelajaran	7,3
9.	Mengajarkan tes evaluasi /latihan	8,5

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan LKS/menentukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi /tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%) dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%). Menyampaikan materi/strategi /langkah-langkah (13,3%), Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%). Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan anggota kelompoknya yaitu (22,1%) dan mendengarkan /memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah pembaca buku siswa/mengerjakan LKS (13,1%) dan diskusi antar siswa/antar siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 71,11%, 82,22% dan 91,11%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan peningkatannya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Rasidahamin, Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan pembelajaran dengan model Jigsaw siswa, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa setiap siklus, yaitu siklus I (71,11%), siklus II (82,22%), Siklus III (91,11%).
2. Penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi ujian akhir yang segera akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang : Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rieksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Combs, Arthur. W. 1984. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sardiman. A. M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soekmoto, toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Pau-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W. H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung : Jemmars.